

REFRAMING RITUAL BAAYUN BEDADAH SEBAGAI MOMENTUM LAKTASI UNTUK MENGURANGI PRAKTIK PRELAKTAL: SINERGI KADER 'AISYIYAH DAN KADER KESEHATAN

Pratiwi Puji Lestari^{1*}, Siti Maria Ulfa², Suryati³, Siti Noor Haliza⁴,
Nadiyah Ramadhani⁵

^{1,2,4,5}Diploma Tiga Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

³Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

pratiwipuji@umbjm.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Praktik pemberian makanan atau minuman sebelum menyusui (prelacteal feeding) masih banyak ditemukan di Indonesia dan berpotensi menghambat keberhasilan ASI eksklusif. Praktik ini sering terkait nilai sosial budaya yang diwariskan, sehingga diperlukan promosi kesehatan yang sensitif budaya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader komunitas dalam edukasi laktasi melalui integrasi pesan kesehatan dalam ritual Baayun-Bedadah. Pendekatan yang digunakan adalah community-based participatory approach dengan melibatkan aktif kader dalam pelatihan, implementasi, dan evaluasi. Sebanyak 38 partisipan terlibat, terdiri dari kader komunitas, ibu nifas, dan keluarga. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test pengetahuan serta observasi keterampilan kader. Hasil menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari 4,95 menjadi 6,55 serta peningkatan keterampilan edukasi laktasi. Integrasi edukasi dalam ritual juga berpotensi mendorong komitmen keluarga terhadap ASI eksklusif dan mengurangi praktik prelaktal. Pendekatan berbasis budaya efektif meningkatkan praktik menyusui di komunitas.

Kata Kunci: ASI Eksklusif; Prelaktal; Budaya Banjar; Pemberdayaan Kader.

Abstract: *The practice of giving food or drink before breastfeeding (prelacteal feeding) is still common in Indonesia and has the potential to hinder the success of exclusive breastfeeding. This practice is often linked to inherited socio-cultural values, necessitating culturally sensitive health promotion. This community service activity aims to increase the capacity of community cadres in lactation education by integrating health messages into the Baayun-Bedadah ritual. The approach used is a community-based participatory approach with active involvement of cadres in training, implementation, and evaluation. A total of 38 participants were involved, consisting of community cadres, postpartum mothers, and families. Evaluation was conducted through pre- and post-tests of knowledge and observation of cadre skills. The results showed an increase in knowledge scores from 4.95 to 6.55 and improved lactation education skills. Integrating education into rituals also has the potential to encourage family commitment to exclusive breastfeeding and reduce prelacteal practices. A culture-based approach is effective in improving breastfeeding practices in the community.*

Keywords: *Exclusive Breastfeeding; Prelactal; Banjar Culture; Empowerment.*



Article History:

Received: 13-03-2026

Revised : 29-03-2026

Accepted: 31-03-2026

Online : 05-04-2026



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan pentingnya inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah kelahiran dan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sebagai langkah kunci untuk mencapai tumbuh kembang bayi yang optimal (Organization, 2023). Namun implementasi rekomendasi ini masih menghadapi berbagai hambatan di tingkat komunitas, salah satunya adalah praktik prelaktal yang dapat mengganggu proses menyusui sejak awal kehidupan bayi (Gashaw & Mitku, 2024a; Ismaile et al., 2023).

Praktik prelaktal diketahui memiliki dampak negatif terhadap keberlangsungan pemberian ASI, termasuk menurunkan produksi ASI, meningkatkan risiko infeksi pada bayi, serta berkontribusi terhadap masalah gizi seperti stunting (Ismaile et al., 2023; Neves, Armenta-Paulino, et al., 2022; Neves, Vaz, et al., 2022). Berbagai studi menunjukkan bahwa bayi yang menerima makanan prelaktal memiliki risiko lebih tinggi untuk menghentikan ASI eksklusif lebih awal dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan praktik prelaktal menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan keberhasilan program menyusui (Gashaw & Mitku, 2024a; Pérez et al., 2023).

Di Indonesia, praktik prelaktal masih cukup tinggi meskipun berbagai kebijakan dan program promosi menyusui telah dilakukan. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu, tetapi juga oleh faktor sosial budaya, norma keluarga, serta kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Di beberapa provinsi di Indonesia, termasuk Kalimantan selatan melaporkan prevalensi pemberian prelaktal rata-rata berkisar antara 40–50%, dengan zat yang paling sering diberikan antara lain madu, air putih, maupun ramuan tradisional (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Praktik ini tidak hanya menghambat pencapaian target nasional dalam gizi dan kesehatan anak, tetapi juga berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan neonatal, salah satunya stunting (Lestari et al., 2025; Saputri et al., 2020). Termasuk Kabupaten Barito Kuala, cakupan ASI Eksklusif masih belum mencapai target (Kusumawati, 2021).

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah masih kuatnya praktik prelaktal yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan kepercayaan lokal, serta belum optimalnya kapasitas kader dalam memberikan edukasi laktasi yang kontekstual dan sesuai dengan budaya masyarakat. Intervensi edukasi yang selama ini dilakukan cenderung bersifat konvensional dan belum memanfaatkan ruang sosial budaya yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku kesehatan (Lestari & Aulia, 2024; Sabilla et al., 2025; Saputri et al., 2020). Beberapa diantaranya adalah kontak dengan tenaga Kesehatan serta tempat bersalin memiliki kontribusi dalam praktik prelaktal pada awal setelah persalinan yang menentukan bagaimana perawatan postnatal, konseling dan Inisiasi Menyusui Dini akan menentukan keberlangsungan menyusui pada awal setelah persalinan (Bagabaldo et al.,

2025; Kebede et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang mampu mengintegrasikan pesan kesehatan ke dalam praktik budaya yang telah diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari solusi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Berbagai intervensi telah dilakukan untuk meningkatkan praktik menyusui, seperti konseling antenatal, pendampingan oleh kader kesehatan, serta pembentukan kelompok pendukung ibu menyusui (Gashaw & Mitku, 2024b; Lestari, 2021; Sakib et al., 2021). Intervensi tersebut terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap menyusui, namun dampaknya terhadap penurunan praktik prelaktal masih bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya mampu menjangkau faktor sosial budaya yang mendasari perilaku tersebut. Namun, hasil yang dicapai cenderung terbatas bila intervensi tersebut tidak disesuaikan dengan konteks budaya lokal atau tidak melibatkan aktor kunci di masyarakat. Misalnya, program konseling yang tidak melibatkan tokoh agama atau tetua adat sering kali kurang efektif dalam mengubah perilaku yang sudah mengakar kuat, termasuk praktik prelaktal (Ariyo et al., 2021). Sebaliknya, beberapa studi di negara berpenghasilan menengah ke bawah menunjukkan bahwa intervensi yang dikemas secara sensitif budaya, dilakukan di ruang sosial yang familiar seperti pertemuan komunitas atau acara keagamaan, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan menurunkan prevalensi prelaktal (Bhattacharjee et al., 2021; Isiguzo et al., 2023).

Sejumlah studi di negara berkembang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya yang melibatkan tokoh masyarakat, kegiatan komunitas, dan praktik sosial yang telah mengakar dapat meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan. Penyampaian pesan kesehatan dalam ruang sosial yang familiar dan bermakna bagi masyarakat terbukti dapat meningkatkan penerimaan serta memperkuat perubahan norma sosial. (Pirzada et al., 2021). Sebagai contoh, penelitian di Jinka, Ethiopia, melaporkan prevalensi prelaktal sekitar 12,6% dengan faktor yang berhubungan mencakup tingkat pendidikan ibu, penghindaran kolostrum, serta kurangnya konseling menyusui (Sorrie et al., 2020). Sementara itu, meta-analisis lintas negara menunjukkan hubungan yang konsisten antara prelaktal feeding dan penghentian dini ASI eksklusif, yang menegaskan pentingnya strategi pencegahan sejak awal (Pérez et al., 2023). Namun demikian, intervensi yang secara khusus mengintegrasikan edukasi laktasi ke dalam praktik ritual budaya sebagai media promosi kesehatan masih terbatas, sehingga diperlukan inovasi pendekatan yang memanfaatkan potensi tersebut.

Dalam masyarakat dengan ritual pascapersalinan yang kuat seperti Masyarakat Banjar, intervensi berbasis budaya yang dapat menyisipkan pesan kesehatan dalam proses tersebut kemungkinan akan efektif untuk mengurangi praktik prelaktal. Menurut studi, Acara keagamaan, tradisi keluarga, atau perayaan adat dengan keterlibatan komunitas luas berpotensi

menjadi wahana yang strategis bagi intervensi Kesehatan (Bhattacharjee et al., 2021; Kaldenbach et al., 2022). Namun, studi yang secara ketat mengevaluasi efektivitas pendekatan ini masih terbatas, khususnya di Kalimantan Selatan. Salah satu ritual yang masih kuat di masyarakat Banjar adalah Tradisi Baayun dan Bedadah, sebuah tradisi sakral yang melibatkan keluarga besar, tokoh adat, dan pemuka agama. Prosesi ini dapat menjadi wadah potensial untuk menyisipkan sesi edukasi singkat mengenai ASI, yang disampaikan dalam kerangka budaya yang diterima dan dihormati oleh masyarakat serta dilakukan langsung oleh Kader “Aisyiyah dan Kader Kesehatan yang merupakan bagian terdekat masyarakat. Desa Alalak terletak di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan, terpisah kurang lebih 1,5 KM dari Fasilitas Kesehatan (Puskesmas Semangat Dalam).

Masyarakat umumnya masih melakukan tradisi-tradisi Banjar untuk ibu pascapersalinan khususnya seperti tradisi untuk membersihkan darah nifas atau yang dikenal dengan Meruyan, Bedadah yang biasanya dibantu oleh “Dukun Kampung atau Paninian” adalah pijat-pijat dengan minyak dan bacaan doa tujuannya untuk memperlancar ASI, Baayun merupakan momen menimang bayi yang dilakukan ibu. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader dalam memberikan edukasi laktasi melalui integrasi pesan kesehatan dalam praktik budaya lokal sebagai upaya untuk mengurangi praktik prelaktal dan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *community-based participatory approach*, yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan komunitas secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan intervensi, pelaksanaan program, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta selaras dengan nilai sosial budaya yang hidup dalam komunitas.

Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan masih kuatnya praktik ritual Baayun dan Bedadah dalam kehidupan masyarakat setempat. Ritual tersebut dipilih sebagai media integrasi edukasi laktasi karena melibatkan berbagai aktor penting dalam komunitas, termasuk ibu, keluarga besar, tokoh agama, serta tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan keluarga terkait praktik perawatan bayi.

Partisipan dalam kegiatan ini terdiri atas kader ‘Aisyiyah Cabang Alalak, kader kesehatan masyarakat, ibu nifas, serta anggota keluarga yang terlibat dalam pengambilan keputusan terkait praktik menyusui. Secara keseluruhan kegiatan ini melibatkan 38 partisipan yang terdiri atas 21 kader

'Aisyiyah, 5 kader kesehatan, serta ibu nifas dan anggota keluarga. Kader dipilih sebagai sasaran utama kegiatan karena memiliki peran strategis sebagai penggerak kegiatan kesehatan masyarakat serta memiliki kedekatan sosial dengan komunitas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi tahap persiapan, pelatihan kader, implementasi edukasi berbasis budaya, serta monitoring dan evaluasi kegiatan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan bidan desa serta pimpinan Cabang 'Aisyiyah untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat serta menyusun materi edukasi yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Materi edukasi yang dikembangkan mencakup topik mengenai inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif, risiko praktik prelaktal, serta teknik pijat oksitosin yang diadaptasi dari praktik Bedadah tradisional.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelatihan kader dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi praktik menggunakan model phantom. Materi pelatihan mencakup konsep dasar menyusui, teknik perlekatan menyusui yang benar, serta praktik pijat oksitosin yang bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI. Selain itu, kader juga diberikan pelatihan komunikasi kesehatan untuk menyampaikan pesan edukasi secara persuasif dalam konteks ritual Baayun dan Bedadah. Tahap implementasi dilakukan dengan mengintegrasikan pesan edukasi laktasi dalam rangkaian ritual Baayun dan Bedadah yang dilaksanakan di masyarakat. Kader menyampaikan edukasi laktasi secara singkat dengan menggunakan bahasa Banjar agar pesan kesehatan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. Penyampaian edukasi dilakukan dalam durasi sekitar 10–15 menit tanpa mengganggu makna budaya dari ritual tersebut.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran pengetahuan kader menggunakan kuesioner yang terdiri atas 15 pertanyaan terkait praktik menyusui dan prelaktal. Pengukuran dilakukan sebelum pelatihan (pre-test) dan setelah pelatihan (post-test). Selain itu, keterampilan kader dalam mendemonstrasikan teknik menyusui dan pijat oksitosin dinilai melalui observasi langsung selama sesi simulasi menggunakan lembar observasi terstruktur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Tahap pra-pelaksanaan menghasilkan identifikasi masalah utama di tingkat komunitas, yaitu masih ditemukannya praktik pemberian makanan prelaktal pada bayi baru lahir yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan praktik budaya yang telah mengakar. Selain itu, hasil koordinasi dengan mitra menunjukkan bahwa edukasi laktasi yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya mempertimbangkan konteks sosial budaya, sehingga kurang optimal dalam memengaruhi perilaku masyarakat.

Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan sasaran kegiatan yang melibatkan 38 partisipan, terdiri atas kader komunitas, ibu nifas, dan anggota keluarga. Karakteristik partisipan menunjukkan keterlibatan lintas generasi, dengan sebagian besar berusia ≥ 50 tahun (52,6%), yang mengindikasikan kuatnya peran kelompok usia senior dalam pengambilan keputusan terkait praktik menyusui. Dari aspek pendidikan, mayoritas partisipan memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi (55,3% berpendidikan $\geq S1$), yang berpotensi mendukung proses penerimaan informasi kesehatan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Partisipan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Umur <30 Tahun	6	15,8%
Umur 30-49 Tahun	12	31,6%
Umur ≥ 50 Tahun	20	52,6%
Pendidikan		
\leq SMP	6	15,8%
SMA	11	28,9%
$\geq S1$	21	55,3%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	15	39,5%
PNS/Guru	6	15,8%
Swasta	11	28,9%
Kader	6	15,8%

Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh partisipan berusia ≥ 50 tahun, yang mengindikasikan kuatnya pengaruh generasi senior dalam praktik budaya dan keputusan menyusui. Hal ini relevan dengan strategi intervensi berbasis budaya yang melibatkan keluarga dan tokoh komunitas.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi pelatihan kader dan implementasi edukasi berbasis budaya. Pelatihan kader diikuti oleh kader komunitas yang berperan sebagai fasilitator edukasi laktasi di masyarakat. Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kader

dalam memahami materi menyusui serta dalam melakukan demonstrasi teknik perlekatan dan pijat oksitosin, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan edukasi laktasi yang diintegrasikan dalam praktik budaya lokal

Pada tahap implementasi, edukasi laktasi berhasil diintegrasikan ke dalam praktik budaya lokal dengan pendekatan komunikatif dan penggunaan bahasa lokal. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif keluarga dan tokoh masyarakat, sehingga menciptakan ruang sosial yang mendukung penyampaian pesan kesehatan. Secara kualitatif, kegiatan berjalan dengan baik dan kader mampu menyampaikan pesan edukasi secara kontekstual tanpa mengganggu makna budaya yang ada.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner 15 item terkait ASI eksklusif dan bahaya prelaktal. Skor pengetahuan diukur sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pelatihan kader. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor pada sebagian besar partisipan. Rata-rata skor pre-test adalah 4,95 (SD \pm 1,92) dan meningkat menjadi 6,55 (SD \pm 1,66) pada post-test. Rerata kenaikan skor sebesar 1,60 poin. Evaluasi pengetahuan disajikan dalam Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pretest	4,95	1,29	2	10
Posttest	6,55	1,66	4	10
Rata-rata kenaikan	1,60	-	0	4

Evaluasi pengetahuan dilakukan terhadap kader menggunakan kuesioner berjumlah 15 item sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) pelatihan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang cukup signifikan. Rata-rata skor pre-test sebesar 4,95 (SD \pm 1,29) meningkat menjadi 6,55 (SD \pm 1,66) pada post-test, dengan rata-rata kenaikan sebesar 1,60 poin atau sekitar 32,3% dari skor awal. Sebanyak 26 partisipan (68,4%) mengalami peningkatan skor, sementara 12 partisipan (31,6%) menunjukkan skor tetap, dan tidak ditemukan penurunan skor.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader mengalami peningkatan pemahaman terkait praktik menyusui dan risiko prelaktal setelah mengikuti pelatihan. Edukasi dilakukan menggunakan bahasa Banjar dengan pendekatan persuasif berbasis nilai budaya dan religius masyarakat adat Banjar. Monitoring dilakukan terhadap ibu nifas selama sesi edukasi, tidak ditemukan praktik prelaktal dan ibu nifas berkomitmen untuk melakukan ASI Eksklusif. Meskipun evaluasi dilakukan dalam jangka pendek, temuan ini menunjukkan potensi pendekatan budaya merupakan strategi efektif dalam mencegah praktik prelaktal.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader setelah mengikuti pelatihan edukasi laktasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu memperbaiki pemahaman kader mengenai praktik menyusui yang benar serta risiko praktik prelaktal pada bayi baru lahir. Pengetahuan yang memadai merupakan faktor penting dalam proses perubahan perilaku kesehatan karena individu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat suatu perilaku kesehatan cenderung lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku tersebut. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif Health Belief Model, yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai manfaat dan risiko dari suatu perilaku (Alyafei & Easton-Carr, 2024). Melalui pelatihan yang diberikan, kader memperoleh pemahaman mengenai manfaat ASI eksklusif serta risiko pemberian makanan prelaktal sehingga meningkatkan kesiapan mereka untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada keluarga dan masyarakat.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan keterampilan kader dalam memberikan demonstrasi teknik menyusui dan pijat oksitosin atau praktik ritual bedadah. Keterampilan praktis ini penting karena edukasi menyusui tidak hanya membutuhkan pengetahuan teoretis tetapi juga kemampuan untuk memberikan demonstrasi langsung kepada ibu nifas. Demonstrasi praktik menyusui dapat membantu ibu memahami teknik perlekatan yang benar sehingga meningkatkan keberhasilan menyusui (Phillips & Klein, 2023).

Keberhasilan pendekatan ini juga dipengaruhi oleh integrasi pesan kesehatan dalam ritual budaya yang telah dipercaya oleh masyarakat. Pendekatan berbasis budaya memungkinkan pesan kesehatan disampaikan dalam konteks sosial yang lebih diterima oleh komunitas sehingga mengurangi resistensi terhadap perubahan perilaku (Pertiwati et al., 2025). Dalam perspektif social support theory, dukungan sosial dari keluarga dan komunitas memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan ibu terkait praktik menyusui. Dalam banyak komunitas, keputusan mengenai pemberian makanan pada bayi tidak hanya dipengaruhi oleh ibu, tetapi juga oleh anggota keluarga lain yang memiliki otoritas sosial. Oleh karena itu, penyampaian pesan kesehatan dalam ruang sosial yang melibatkan keluarga dan tokoh masyarakat dapat meningkatkan peluang terjadinya perubahan

norma sosial terkait praktik pemberian makanan pada bayi. Pendekatan reframing ritual Baayun dan Bedadah sebagai media edukasi laktasi juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi promosi kesehatan berbasis budaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa praktik budaya lokal tidak selalu menjadi hambatan dalam implementasi program kesehatan, tetapi justru dapat menjadi sumber daya sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perubahan perilaku kesehatan masyarakat (Alyafei & Easton-Carr, 2024; Phillips & Klein, 2023).

4. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Keterbatasan waktu penyampaian edukasi dalam rangkaian ritual juga menjadi salah satu tantangan dalam implementasi program. Ritual Baayun dan Bedadah memiliki struktur acara yang telah ditetapkan secara tradisional sehingga ruang untuk penyampaian edukasi kesehatan relatif terbatas. Oleh karena itu, kader menyampaikan pesan edukasi secara singkat dan kontekstual dengan menggunakan bahasa Banjar agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan cepat oleh masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga menghadapi keterbatasan dalam proses monitoring praktik menyusui setelah pelaksanaan program. Periode pendampingan yang relatif singkat hanya pada saat kegiatan saja menyebabkan evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku menyusui belum dapat dilakukan secara optimal. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, kegiatan ini mendorong penguatan peran kader sebagai pendamping ibu nifas di tingkat komunitas sehingga proses edukasi dan pendampingan dapat berlanjut setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Refleksi terhadap berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program promosi kesehatan di tingkat komunitas banjar tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi edukasi, tetapi juga oleh kemampuan program dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya yang melibatkan kader komunitas dan tokoh masyarakat menjadi strategi yang penting dalam meningkatkan efektivitas program promosi menyusui di tingkat komunitas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi laktasi berbasis budaya melalui integrasi dalam praktik lokal efektif dalam meningkatkan kapasitas kader dan mendorong perubahan awal praktik menyusui di komunitas. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor pengetahuan kader dari rata-rata 4,95 menjadi 6,55 atau meningkat sebesar 32,3%, dengan 68,4% partisipan mengalami peningkatan skor setelah pelatihan. Selain itu, sebagian besar kader mampu mendemonstrasikan keterampilan menyusui dan pijat oksitosin dengan baik, ditunjukkan dengan terpenuhinya lebih dari 80% indikator keterampilan.

Dampak awal intervensi juga terlihat dari tidak ditemukannya praktik pemberian makanan prelaktal pada kelompok sasaran selama periode monitoring, serta adanya komitmen dari ibu dan keluarga untuk memberikan ASI eksklusif. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi edukasi kesehatan dalam praktik budaya lokal berpotensi meningkatkan penerimaan pesan kesehatan dan memperkuat perubahan norma sosial terkait praktik menyusui di tingkat komunitas. Pendekatan berbasis budaya yang melibatkan kader komunitas dan keluarga dapat dipertimbangkan sebagai strategi alternatif dalam program promosi kesehatan, khususnya untuk meningkatkan praktik menyusui dan mencegah pemberian makanan prelaktal. Penguatan peran kader sebagai fasilitator edukasi di tingkat komunitas perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan rutin. Selain itu, diperlukan pengembangan program serupa dengan cakupan yang lebih luas serta periode pemantauan yang lebih panjang untuk mengevaluasi keberlanjutan perubahan perilaku. Kegiatan selanjutnya akan lebih efektif jika menggunakan desain yang lebih kuat dengan kelompok pembanding untuk mengukur efektivitas intervensi secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Dikti Litbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk Program RisetMU yang telah mendanai kegiatan ini, Lembaga Riset dan Inovasi (LRI) Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik, Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Alalak Barito Kuala dan Puskesmas Semangat Dalam yang telah menjadi mitra dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alyafei, A., & Easton-Carr, R. (2024). The health belief model of behavior change. *StatPearls*.
- Ariyo, O., Aderibigbe, O. R., Ojo, T. J., Sturm, B., & Hensel, O. (2021). Determinants of appropriate complementary feeding practices among women with children aged 6-23 months in Iseyin, Nigeria. *Scientific African, 13*, e00848.
- Bagabaldo, P. A. A., Talavera, M. T. M., Domingo, D. G. C., Bustos, A. R., Africa, L. S., Felix, A. D. R., Orillo, A. T. O., Tandang, N. A., Lee, W. T. K., & Pastores, M. C. F. (2025). Motivating and hindering factors affecting Muslim mothers' infant and young child feeding (IYCF) practices in select municipalities of Maguindanao, BARMM, Philippines. *Acta Medica Philippina, 59*(5), 19.
- Bhattacharjee, N. V., Schaeffer, L. E., & Hay, S. I. (2021). Local Burden of Disease Exclusive Breastfeeding Collaborators. Mapping inequalities in exclusive breastfeeding in low-and middle-income countries, 2000-2018. *Nat Hum Behav, 5*(8), 1027-1045.
- Gashaw, A., & Mitku, H. (2024a). Pre-lacteal feeding practice and associated factors among mothers having children aged less than six months in Dilla town, Southern Ethiopia. *BMC Pediatrics, 24*(1), 208.

- Gashaw, A., & Mitku, H. (2024b). Pre-lacteal feeding practice and associated factors among mothers having children aged less than six months in Dilla town, Southern Ethiopia. *BMC Pediatrics*, *24*(1), 208.
- Isiguzo, C., Mendez, D. D., Demirci, J. R., Youk, A., Mendez, G., Davis, E. M., & Documet, P. (2023). Stress, social support, and racial differences: Dominant drivers of exclusive breastfeeding. *Maternal & Child Nutrition*, *19*(2), e13459.
- Ismaile, A. M., Desalegn, B. B., Ibrahim, K. H., & Ismael, K. A. (2023). Pre-Lacteal Feeding Practice and Its Associated Factors Among Children Less than 24 Months Old in Degahbour Town, Somali Regional State, Ethiopia. *East African Journal of Pastoralism*, *4*(2), 1-8.
- Kaldenbach, S., Engebretsen, I. M. S., Haskins, L., Conolly, C., & Horwood, C. (2022). Infant feeding, growth monitoring and the double burden of malnutrition among children aged 6 months and their mothers in KwaZulu-Natal, South Africa. *Maternal & Child Nutrition*, *18*(1), e13288.
- Kebede, S. D., Forster, E. M., Agmas, K., Aytnew, T. M., & Creedy, D. K. (2025). Prevalence and contributing factors of early initiation of breastfeeding (EIBF) in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, *25*(1), 1377.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kusumawati, S. (2021). Hubungan Sikap dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di wilayah Puskesmas Berangas Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, *6*(2), 116–120.
- Lestari, P. P. (2021). Optimalisasi Asupan Gizi Dalam Upaya Mencegah dan Menurunkan Stunting Pada Bayi dan Balita Di Indonesia. *Madu: Jurnal Kesehatan*, *8*(2), 90–95.
- Lestari, P. P., & Aulia, F. (2024). Risk Factor For Early Breastfeeding Cessation. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, *14*(1), 10–15.
- Lestari, P. P., Rahmah, A., & Mutmainah, S. G. (2025). Analisis determinan masalah stunting di Kabupaten Banjar. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, *15*(1), 12–18.
- Neves, P. A. R., Armenta-Paulino, N., Arroyave, L., Ricardo, L. I. C., Vaz, J. S., Boccolini, C. S., Richter, L., Perez-Escamilla, R., & Barros, A. J. D. (2022). Prelacteal feeding and its relationship with exclusive breastfeeding and formula consumption among infants in low-and middle-income countries. *Journal of Global Health*, *12*, 04104.
- Neves, P. A. R., Vaz, J. S., Ricardo, L. I. C., Armenta-Paulino, N. N., Barros, A. J. D., Richter, L., Rollins, N., & Pérez-Escamilla, R. (2022). Disparities in early initiation of breast feeding and prelacteal feeding: A study of low-and middle-income countries. *Paediatric and Perinatal Epidemiology*, *36*(5), 741–749.
- Organization, W. H. (2023). *WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6-23 months of age*. World Health Organization.
- Pérez-Escamilla, R., Tomori, C., Hernández-Cordero, S., Baker, P., Barros, A. J. D., Bégin, F., Chapman, D. J., Grummer-Strawn, L. M., McCoy, D., & Menon, P. (2023). Breastfeeding: Crucially Important, But Increasingly Challenged In a Market-Driven World. *The Lancet*, *401*(10375), 472–485.
- Pérez-Escamilla, R., Tomori, C., Hernández-Cordero, S., Baker, P., Barros, A. J. D., Bégin, F., Chapman, D. J., Grummer-Strawn, L. M., McCoy, D., Menon, P., Ribeiro Neves, P. A., Piwoz, E., Rollins, N., Victora, C. G., & Richter, L. (2023). Breastfeeding: crucially important, but increasingly challenged in a market-driven world. *The Lancet*, *401*(10375), 472–485. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)01932-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)01932-8)

- Pertiwiwati, E., Agianto, S. K., & Rusli, R. (2025). *Kolaborasi Interprofesional: Membangun Budaya Keselamatan Pasien yang Kuat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Phillips, J., & Klein, J. D. (2023). Change management: From theory to practice. *TechTrends*, *67*(1), 189–197.
- Pirzada, S., Anwar, Z., Gul, R., Iqbal, N., & Noor, F. (2021). Use of PRELACTEAL feeds-study IN tradition. *Pakistan Armed Forces Medical Journal*, *71*(5), 1718–1721.
- Sabilla, M., Laksono, A. D., & Megatsari, H. (2025). Determine the promotion target of exclusive breastfeeding among poor families in Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, *32*, 101960.
- Sakib, M. S., Ripon Rouf, A. S. M., & Tanny, T. F. (2021). Determinants of early initiation of breastfeeding practices of newborns in Bangladesh: evidence from Bangladesh demographic and health survey. *Nutrition and Metabolic Insights*, *14*, 11786388211054676.
- Saputri, N. S., Spagnoletti, B. R. M., Morgan, A., Wilopo, S. A., Singh, A., McPake, B., Atun, R., Dewi, R. K., & Lee, J. T. (2020). Progress towards reducing sociodemographic disparities in breastfeeding outcomes in Indonesia: a trend analysis from 2002 to 2017. *BMC Public Health*, *20*(1), 1112.
- Sorrie, M. B., Amaje, E., & Gebremeskel, F. (2020). Pre-lacteal feeding practices and associated factors among mothers of children aged less than 12 months in Jinka Town, South Ethiopia, 2018/19. *PloS One*, *15*(10), e0240583.